

BAB II. PARIRIMBON DAN KEBUDAYAAN SUNDA

II.1 Kebudayaan Sunda

Menurut Sumardjo (2009, h. 3), “Sunda merupakan suku yang tinggal di Jawa Barat, yang masyarakatnya menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasanya”. Sunda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sunda Pra-Islam, kebudayaan dan kepercayaannya mirip dan dipengaruhi dengan agama Hindu. Kebudayaan Sunda sendiri telah melahirkan banyak produk budaya. Produk budaya yang dihasilkan dipengaruhi oleh kepercayaan, norma-norma dan aspek-aspek tertentu yang berkembang di kebudayaan tersebut.

Diantaranya yang akan dibahas didalam Perancangan ini adalah kosmologi Sunda dan agama di kebudayaan sunda. Dua aspek yang disebutkan menjelaskan tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dan kepercayaan manusia dengan dunia gaib di kebudayaan Sunda. Dua aspek tersebut juga yang mempengaruhi beberapa unsur produk budaya seperti angka dan warna.

II.1.1 Agama dalam Kebudayaan Sunda

Sumardjo (2009, h. 3) menjelaskan, “Dalam buku *Susra* tersebut dikisahkan mitologi Baduy pada mulanya hanya kosong. Dari kekosongan ini muncul 3 batara, yakni Batara Keresna, Batara Kawasa, dan Batara Bima Mahakarana. Agama yang dimaksud adalah sunda wiwitan”. Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa Sunda wiwitan percaya adanya lebih dari 1 Dewa atau Tuhan, tapi disebutkan bahwa Sunda kuno mengenal 4 batara/dewata. Yaitu Sang Hyang Kala, Sang Hyang Guru, Sang Hyang Guriang Tunggal, dan pencipta dari 3 Sang Hyang tersebut adalah Sang Hyang Tunggal (Sumardjo, 2013, h. 66). Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan walaupun Sunda wiwitan mengenal banyak dewa tapi tetap menganggap bahwa ada Tuhan yang Maha Esa.

Banyak juga dewa-dewa yang dipercaya oleh masyarakat Sunda yang disebut dengan Sang Hyang, pada umumnya masyarakat Sunda akan melakukan ritual atau biasa disebut dengan *sesembahan* kepada Sang Hyang tersebut untuk tujuan tertentu. Seperti upacara adat *seren taun* yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Asri. Oleh

sebab itu banyak sekali upacara-upacara adat didalam kebudayaan Sunda yang waktunya ditentukan oleh penanggalan khusus, dan dilakukan atas restu tetua atau tokoh masyarakat di daerah tersebut.

Paham *Sundawiwitan* juga termasuk kedalam kepercayaan animisme yang percaya bahwa setiap benda memiliki ruh yang berperan penting dengan jalannya semesta dan berpengaruh dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Karena *Sundawiwitan* tidak mempercayai adanya surga dan neraka melainkan konsep reinkarnasi, maka masyarakat Sunda kuno belajar untuk hidup selaras dengan alam. Karena itu masyarakat Sunda kuno percaya bahwa ruh dari setiap benda baik itu hidup maupun mati bisa saja dulunya leluhur maupun keluarga. Karena itu produk budaya yang dihasilkan oleh kebudayaan Sunda kuno sampai sekarang sangatlah menghargai alam semesta dan selalu mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan alam semesta bukan memanfaatkan maupun mengeksploitasi alam.

II.1.2 Kosmologi Sunda

Menurut Sumardjo pengertian dari kosmologi Sunda adalah suatu konsep yang menjelaskan perjalanan hidup manusia setelah kematian (2013, h. 65). *Sundawiwitan* tidak mengenal adanya konsep neraka dan surga, *Sundawiwitan* mengenal konsep reinkarnasi yang serupa dengan agama Hindu. dalam *Sundawiwitan* orang yang meninggal akan memasuki perjalanan menuju 9 Mandala, jika manusia tersebut berbuat baik didunia maka akan memasuki Mandala samar, namun jika manusia tersebut jahat atau kebaikannya tidak cukup untuk memasuki mandala samar maka manusia tersebut akan memasuki buana larang dan akan direinkarnasi kembali ke buana panca tengah atau dikenal dengan dunia manusia.

Kosmologi Sunda juga mengenal istilah tritangtu. Tritangtu secara bahasa dapat diartikan sebagai tri yang artinya 3 dan tangtu yang artinya pasti. Tritangtu adalah sebuah prinsip hidup masyarakat Sunda yang diimplementasikan dalam berbagai macam hal seperti bangunan, senjata dan pakaian. (Sumardjo, 2009, h.6). Bahkan kosmologi Sunda pun tidak lepas dari konsep ini dibuktikan dengan adanya 3 buana yang disebutkan dalam berbagai macam teks dan produk budaya Sunda, yaitu buana larang merupakan dunia bawah yang berisi jiwa manusia yang akan bereinkarnasi,

buana panca Tengah dunia manusia tinggal, dan buana nyuncung tempat singgahnya 4 Sang Hyang utama. Kosmologi Sunda mempengaruhi kehidupan masyarakat Sunda dan produk budaya Sunda itu sendiri. Semua produk budaya Sunda dari makanan sampai bangunan bahkan bentuk pemikiran cenderung mengandung konsep tritungtu didalamnya.

II.1.3 Produk Kebudayaan Sunda

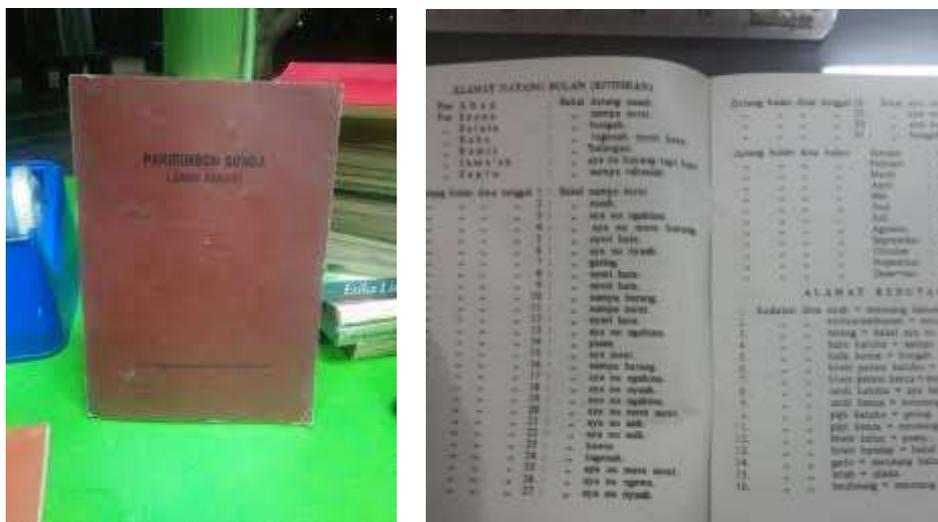
Produk-produk dari kebudayaan Sunda yang akan dibahas pada penelitian ini akan berfokus pada hasil pemikiran atau falsafah masyarakat Sunda kuno. diantaranya ada pantun Sunda, paririmbun, dan pamali. Bentuk dari falsafah masyarakat Sunda berbentuk verbal dan tulisan, penelitian ini akan berfokus membahas paririmbun yang merupakan hasil pemikiran dan informasi yang ditulis dan diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Sunda.

II.1.4 Paririmbun

Paririmbun sendiri adalah buku yang berisi kumpulan informasi berupa tulisan yang diturunkan secara turun-temurun. Bentuk informasi yang terkandung berupa bukti-bukti empiris yang dialami oleh para leluhur yang diturunkan kepada keturunannya. Sedangkan dengan perkembangan jaman paririmbun mulai dianggap sebagai budaya saja dan penggunaannya sekarang sebatas penanggalan pernikahan, penamaan anak, atau pemilihan tanggal pernikahan. Sedangkan isi dari paririmbun begitu luas dan mencakup berbagai hal, seperti sajak yang berisi mengenai masalah yang ditemukan sehari-hari beserta jawabannya, namun informasi selain penanggalan yang ada pada paririmbun bersifat konotatif sehingga orang awam sulit untuk menggunakannya.

Isi dari paririmbun sendiri banyak menggunakan angka sebagai media menafsirkan sebuah peristiwa atau penyelesaian masalah. Setiap angka memiliki makna yang berbeda pada setiap subjek yang dibahas pada paririmbun. Makna angka 1 akan berbeda pada pembahasan pencarian tanggal pernikahan dan mencari tahu bahwa sebuah pasangan akan cocok dengan satu sama lain. Sedangkan tema dari kedua permasalahan diatas sama-sama masalah percintaan.

Pada wawancara yang dilakukan dengan Erwin Abdulah seorang penganut Sundawiwitan, dikatakan bahwa masyarakat umum menggunakan paririmbun sebagai penentu tanggal penting. Itupun dilakukan karena penentuan tanggal menggunakan paririmbun adalah budaya bukanlah suatu keharusan atau kepentingan seperti jaman dahulu. Bergesernya fungsi paririmbun terutama karena bentuk informasi yang terkandung didalamnya sulit dipahami masyarakat awam. Adapun sumber literasi perancangan ini berupa buku berjudul “Paririmbun Sunda” oleh Suryaatmana, (1992) dari buku ini didapatkan pengertian, fungsi, dan sejarah paririmbun.



Gambar II.1 Buku *paririmbun*

sumber: <https://bpsnt-bandung.blogspot.com/2014/02/paririmbun-sunda-jawa-barat.html>

Diakses Pada: 05-08-2020

Bentuk informasi di dalam paririmbun sendiri berbentuk sajak, angka-angka, pepatah dan karya sastra yang memiliki makna yang mendalam, karena aspek yang diperlukan untuk mengartikan informasi tersebut beragam dari warna, hari, arah mata angin, penanggalan bulan dan matahari, benda, hewan, gender, dan seterusnya (Suryaatmana, 1992, h.34-55). Sebagai kitab panduan, maka hanya dipahami oleh yang mempelajari secara khusus. Sebagaimana kitab suci agama tertentu, yang untuk memahaminya perlu dibarengi belajar secara khusus. Mengingat paririmbun saat ini sudah tidak menjadi pedoman utama, maka kemampuan memahaminya semakin memudar. Berdampak pada posisinya yang bergeser menjadi kitab biasa. Namun mengingat informasi di dalamnya tetap memiliki kualitas nilai yang memiliki

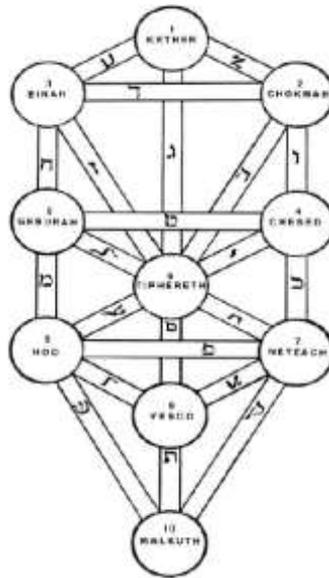
manfaat, maka dilakukan dapat alih wahana menjadi media yang berbeda. pada dasarnya kualitas informasi yang terdapat di dalamnya dapat dipertahankan, tetapi bentuk media yang digunakan bisa dikemas berbeda.

Salah satu kekuatan paririmbun adalah kemampuan untuk ditafsirkan. Konsep penafsiran pada dasarnya adalah hal yang lazim dalam setiap informasi, tetapi di sini penafsiran yang dilakukan lebih menekankan pada pencarian solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya keberadaan *cartomancy*, yaitu pembacaan tafsir melalui kartu, maka dapat dijelaskan bahwa kedua ilmu ini memiliki kesamaan. Menggunakan simbol sebagai objek yang dapat ditafsirkan. Pada paririmbun simbol berupa kata, objek verbal, dan angka, pada kartu tarot juga terdapat angka, objek visual, dan nama/julukan. Menilik kesamaan ini maka peluang untuk menggeser paririmbun yang sebelumnya berupa kitab menjadi kartu sangat dimungkinkan.

II.2 Tarot Sebagai Media yang Menyerupai *Paririmbun*

II.2.1 Pengertian dan Sejarah Tarot

Tarot merupakan *cartomancy* (penafsiran menggunakan media kartu) yang berasal dari jaman Mesir kuno. Awal mulanya tarot berkembang di Eropa dengan sebutan kartu *Mamluk* (Huson. 2004, h. IV). Kartu tarot yang umum dikenal berkembang ,pada akhir abad ke-18. Menurut Decker dan Dummett (2013, h.20), “Pada 1781 Antoine Court de Gébelin, pada *volume* ke-8 dari *Massive Monde Primitive* mempublikasi tulisannya tentang tarot dengan Comte de Mellet mengemukakan bahwa kartu tarot yang dirancang berasal dari Mesir kuno”. Kartu tarot yang dibuat terdiri dari 22 kartu, yang masing-masing dari kartu tersebut melambangkan ajaran kabalalah.



Gambar II.2 Kabbalah
 Sumber: Waite, A. E. (1973).

Kabbalah merupakan ajaran Yahudi yang berpusat pada 10 perintah Tuhan. 22 lambang yang dimaksud oleh Antoine Court de Gébelin merupakan hubungan satu sama lain dari masing-masing 10 perintah Tuhan. Dilambangkan dengan angka 0-21. Setiap angkanya memiliki makna dan arti yang hubungan dari angka satu dengan angka yang lainnya diinterpretasikan menjadi kartu oleh Antoine Court de Gébelin.

Setelah Antoine Court de Gébelin mengeluarkan kartu tarot pertama yang dapat dimengerti oleh masyarakat di Eropa, kartu tarot di Eropa semakin berkembang. Menurut Decker dan Dummett (2013, h.45), “Di Inggris yang mempublikasi kartu Tarot okultisme adalah A.E Waite’s, dipublikasi di London pada tahun 1886 dengan judul *The Mysteries of Magic*, disertai dengan tulisan pembuka oleh Waite”. Set kartu tarot yang dipublikasikan ini berbeda dengan kartu tarot yang dipublikasi oleh Antoine Court de Gébelin. Kartu Tarot A.E Waite’s berjumlah 78 kartu, mengalami penambahan 56 kartu yang diadaptasikan dari permainan kartu *trump* atau lebih umum dikenal sebagai kartu remi. Kartu tarot ini selanjutnya dikenal sebagai patokan kartu tarot yang ada di dunia. Samapai sekarang kartu tarot yang dicetak dengan berbagai desain selalu merujuk pada kartu tarot berjumlah 78 buah dan *deck* yang sama.

Di Indonesia sendiri kartu tarot mulai berkembang pada awal tahun 2000. Hal tersebut disebabkan oleh adanya acara televisi yang menayangkan dan mempopulerkan kartu tarot. Perkembangan kartu tarot di Indonesia berpuncak pada tahun 2012 yang dibuktikan dengan munculnya kartu tarot nusantara yang dibuat oleh Fachri H.A. Namun dalam perancangan ini sumber literasi yang digunakan sebagai rujukan mengenai kartu tarot adalah buku berjudul “The Pictorial Key To The Tarot” oleh Waite, A. E. (1973). Selain karena semua desain kartu tarot merujuk pada konsep Waite, tetapi juga terdapat makna, anatomi, cara pembacaan, dan sejarah dari kartu tarot.

II.2.2 Anatomi Kartu Tarot

Kartu tarot bisa dikategorikan menjadi 2 bagian, yaitu *arcana minor* dan *arcana major*. *Arcana minor* terdiri dari 56 kartu dan *arcana major* terdiri dari 22 kartu. Total dari 1 set kartu tarot adalah 78 buah kartu.

Arcana major berisi tentang nilai-nilai moral kehidupan yang bersumber dari ajaran agama Yahudi. Sedangkan *arcana minor* terdiri dari 56 kartu yang bersumber dari kartu remi yang diadaptasi menjadi kartu tarot.

II.2.2.1 Arcana Minor

Arcana minor terdiri dari 4 bagian yang merepresentasikan kartu remi. Waite (1973, h.47) mengatakan bahwa “Berlian dilambangkan oleh cawan, hati dilambangkan oleh pedang, keriting dilambangkan oleh tongkat, dan sekop/padung dilambangkan oleh *pentacle* atau koin jimat”.

Setiap bagian terdiri dari 14 kartu yaitu angka 1-10, pesuruh, kesatria, ratu, dan raja. Adanya penambahan 1 kartu dari kartu remi yang di adaptasi yaitu kartu pesuruh.

Dalam *arcana minor* adanya tingkatan disetiap bagian. Berikut adalah tingkatan bagian:

1. *Pentacle* atau koin jimat



Gambar II.3 Tarot Koin

Sumber: Waite, A. E. (1973).

Koin atau *pentacles* diadaptasi dari padung kartu remi. Dalam kartu tarot koin melambangkan keberuntungan dan tingkah laku yang dilakukan manusia. Kebanyakan kartu koin di dalam kartu tarot tidak bisa berdiri sendiri, atau arti yang ada pada kartu koin sangatlah ambigu. Kartu ini memiliki banyak makna yang bisa diartikan sesuai konteks kartu sesudah dan sebelumnya. Pemaknaan kartu ini bisa digunakan untuk melambangkan keberuntungan.

2. Pedang



Gambar II.4 Tarot Pedang

Sumber: Waite, A. E. (1973).

Pedang atau *sword* diadaptasi dari hati pada kartu remi. Kartu pedang melambangkan keinginan yang kuat seorang manusia, meliputi: ambisi, keinginan, hasrat, dan keserakahan. Kartu pedang secara umum memiliki arti kemakmuran atau tercapainya

suatu tujuan. Pemaknaan pada kartu pedang biasanya dihubungkan dengan karir atau keuangan.

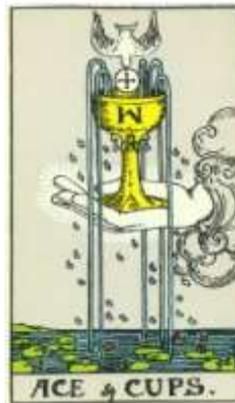
3. Tongkat



Gambar II.5 Tarot Tongkat
Sumber: Waite, A. E. (1973).

Tongkat atau *wand* diadaptasi dari keriting pada kartu remi. Kartu tongkat melambangkan usaha, hubungan, perjalanan seorang manusia. Makna kartu ini biasa dihubungkan dengan pembacaan kesehatan dan kondisi fisik manusia.

4. Cawan



Gambar II.6 Tarot Cawan
Sumber: Waite, A. E. (1973).

Kartu cawan atau *cups* diadaptasi dari berlian pada kartu remi. Kartu ini melambangkan kesucian, keagungan, hubungan manusia dengan manusia, kesuburan seorang wanita, dan percintaan. Makna kartu cawan secara umum diartikan sebagai percintaan hubungan manusia dengan manusia.

II.2.2.2 *Arcana Major*

Arcana major menurut Waite (1910, h. 12), “Kartu tarot *arcana major* terdiri dari 22 kartu yang masing-masing dari kartu tersebut meperesentasikan pesan-pesan moral dari ajaran kabbalah Yahudi”. Berikut adalah makna-makna kartu tarot berdasarkan set tarot Rider oleh Waite, A. E. yaitu:

0. *The Fool*

Kartu ini menandakan keluguan, percobaan yang beresiko, dan kebodohan yang ada di dalam keadaan yang sensitif.

1. *The Magician*

Kartu ini menandakan motif ilahi dalam manusia, yang mencerminkan Tuhan, kehendak dalam pembebasan persatuannya dengan apa yang ada di atas.

2. *The High Priestess*

Kartu ini menandakan diberkatinya persoalan yang bertujuan baik oleh Tuhan.

3. *The Empress*

Kartu ini menandakan gerbang kehidupan dan kematian.

4. *The Emperor*

Kartu ini menandakan 2 arti yaitu keinginan yang kuat akan suatu hal, dan kenyataan yang hanya sebatas imajinasi.

5. *The Hieropant*

Kartu ini menandakan kebenaran yang sudah, sedang, dan akan dilakukan.

6. *The Lover*

Kartu ini menandakan keputusan yang akan diambil sangatlah beresiko dan penuh dengan rahasia.

7. *The Chariot*

Kartu ini menandakan kesuksesan yang akan dicapai.

8. *The Strength*

Kartu ini menandakan kekuatan yang akan datang disaat yang tepat.

9. *The Hermit*

Kartu ini menandakan keyakinan dan keberanian untuk melakukan sesuatu.

10. *The Wheel of Fortune*

Kartu ini menandakan keseimbangan antara keinginan, kebutuhan, kehormatan dan kekuasaan.

11. *The Justice*

Kartu ini menandakan keadilan yang sebenarnya datang di saat yang dibutuhkan.

12. *The Hanged Man*

Kartu ini menandakan perbedaan keyakinan di dalam suatu kelompok dan merujuk pada perbedaan yang mencolok pada seseorang.

13. *The Death*

Kartu ini menandakan kelahiran kembali, penciptaan, tujuan, pembaruan, dan yang lainnya.

14. *The Temperance*

Kartu ini menandakan keseimbangan antara pikiran dan fisik.

15. *The Devil*

Kartu ini menandakan kesalahan yang tidak bisa diperbaiki.

16. *The Falling Tower*

Kartu ini menandakan kehancuran yang datang secara tiba-tiba tanpa diketahui penyebabnya.

17. *The Star*

Kartu ini menandakan kegembiraan sederhana yang kita raih dari perjuangan tiada akhir.

18. *The Moon*

Kartu ini menandakan untuk tenang dan mendengarkan perkataan orang lain.

19. *The Sun*

Kartu ini menandakan awal yang baru telah tiba.

20. *The Last Judgment*

Kartu ini menandakan pembayaran tentang hal yang telah kita lakukan.

21. *The World*

Kartu ini menandakan kehidupan yang sementara tidak seharusnya kita jalani.

II.2.3 Makna Pada Kartu Tarot dan Metode Pembacaan Kartu Tarot

Didalam *arcana major* setiap kartu bermaknakan nilai-nilai kehidupan yang lengkap dengan kebalikannya seperti baik - buruk, laki-laki – perempuan, pintar – bodoh, kaya – miskin, dan sebagainya. Setiap makna akan ditampilkan secara visual dengan

suatu objek yang melambangkan makna yang ingin disampaikan. Setiap kartu juga memiliki 2 makna, yaitu makna asli dan makna kebalikan.

Didalam *arcana minor* menurut Waite (1910, h. 15), "Setiap dari bagian melambangkan hal-hal yang penting, cawan melambangkan hubungan manusia, pedang melambangkan kerajaan dan juga kekayaan, tongkat melambangkan rakyat biasa dan kesehatan, koin jimat melambangkan kekayaan dan keberuntungan"

Setiap kartu memiliki makna yang melambangkan sesuatu. Tapi dalam *cartomancy* arti dari setiap kartu tergantung dari metode pembacaan kartu. Menurut Waite (1910, h. 65), "Metode pembacaan kartu ada tiga yaitu *ancient Celtic Divination, Method by Waite, A. E, Method by read mean of 35 Card*".

II.2.3.1 Ancient Celtic Divination

Metode ini disarankan oleh Waite untuk menjawab pertanyaan yang detail baik subjek maupun objek yang ditanyakan kepada pembaca kartu. Metode ini menggunakan 10 buah kartu. Makna dari setiap kartu akan dibacakan sesuai urutan oleh pembaca kartu, setelah diartikan, tidak boleh adanya pertanyaan dari subjek. Hal ini untuk menghindari ketidakyakinan yang muncul dari subjek. Metode ini digunakan untuk pertanyaan yang berhubungan dengan masa depan

II.2.3.2 Method by Waite, A. E

Metode ini disarankan oleh Waite untuk pertanyaan yang umum. Metode ini sangat bergantung pada subjek. Metode ini membuat makna dari setiap kartu diadaptasi sesuai dengan kondisi subjek, metode ini menggunakan tehnik psikologi *cold reading* yang secara tidak langsung pembaca bisa mendapat informasi dari subjek. Sehingga subjek bisa lebih percaya terhadap pembaca.

Metode ini digunakan untuk pertanyaan yang mengenai baik masa lalu subjek maupun masa depan subjek yang bersifat umum. Metode ini menggunakan 42 kartu yang dipilih oleh subjek.

II.2.3.2 Method by Read Mean of 35 Card.

Metode ini disarankan oleh Waite untuk pemula, metode ini digunakan untuk pertanyaan yang umum dan terkait dengan masa depan subjek. Menggunakan 35

kartu yang di bagi menjadi 7 tumpukan lalu setiap bagian diberi tema sesuai pertanyaan subjek. Setelah itu setiap tumpukan akan dibuka oleh pembaca kartu lalu diberitahukan artinya kepada subjek.

Makna yang dibacakan pembaca kepada subjek adalah makna sebenarnya dari kartu tersebut tanpa adanya unsur psikologis maupun mistis. Oleh karena itu metode ini sangat rawan dengan kerancuan atau ketidakjelasan, karena mungkin saja arti dari setiap kartu tidak berkesinambungan bahkan berlawanan satu sama lain.

II.3 Analisis

Setelah melakukan penelitian sebelumnya mengenai tarot khas Sunda, dengan metode kualitatif dari sumber literasi dan juga wawancara kepada ahli berikut adalah hasil dari Analisis yang telah dilakukan.

II.3.1 Wawancara

Wawancara menurut Wawancara menurut Sugiyono (2010, h.317) “adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Digunakan nya wawancara sebagai metode pencarian data digunakan untuk meminta pendapat ahli mengenai informasi-informasi yang tidak dapat ditemukan didalam sumber literasi. Wawancara telah dilakukan kepada Erwin Abdulah yang merupakan murid dari Lucky Hendrawan atau lebih dikenal sebagai Abah Uci yang merupakan tokoh kebudayaan Sunda yang sekaligus tokoh keagamaan *Sunda Wiwitan* di Bandung. Wawancara dilakukan secara *online* melalui lini masa *Whatsapp*, pertanyaan wawancara dikirim dengan format dokumen lalu dikirimkan kepada Erwin Abdulah lalu dijawab dengan format dokumen yang sudah diisi. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali, pada tanggal 1 Januari 2020 dan 2 Mei 2020.

Pada wawancara pertama kepada Erwin Abdulah dapat disimpulkan. Agama *Sunda Wiwitan* merupakan agama asli kebudayaan Sunda yang diturunkan secara turun-temurun. Pakaian khas kebudayaan Sunda merupakan *pangsi* yang berupa kemeja tanpa kerah dan celana panjang berwarna hitam. Dalam kebudayaan Sunda ada warna-warna yang memiliki arti khusus diantaranya kuning melambangkan kesuburan dan kemakmuran, merah melambangkan keberanian, dan hitam melambangkan kesucian.

Pada wawancara kedua kepada Erwin Abdulah yang membahas tentang paririmbun secara umum. Dapat disimpulkan bahwa, masyarakat masih menggunakan paririmbun terutama sebagai pencarian hari baik. Penggunaan paririmbun bisa dipelajari oleh masyarakat umum/orang awam. Dari wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa paririmbun merupakan produk budaya Sunda yang diturunkan secara turun-temurun, informasi yang terkandung didalamnya adalah bukti-bukti empiris (pengalaman dan pengetahuan) dari leluhur yang sudah dialami. Informasi yang ada pada paririmbun berbentuk sajak, nasihat, dan angka-angka, yang bersifat konotatif. Secara keseluruhan mayoritas dari informasi yang ada pada paririmbun menggunakan angka sebagai media penafsiran informasi. Pada setiap subjek penafsiran akan dipengaruhi hari, gender, *weton* (hari lahir), jenis benda, bulan, dan aspek-aspek lainnya.

II.4 Resume

Fungsi dari paririmbun yang asalnya berupa sumber kebenaran telah bergeser menjadi sebuah produk budaya yang penggunaannya menjadi tradisi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya sumber kebenaran baru, yaitu agama, dan isi dari paririmbun itu sendiri yang bersifat konotatif, yang menjadikan paririmbun sulit dimengerti dan dipelajari oleh orang awam. Penggunaan paririmbun pada jaman sekarang umumnya pencarian hari baik untuk menikah. Dalam penggunaannya masyarakat berkonsultasi pada ahli paririmbun. Untuk mempermudah menginterpretasikan informasi yang terkandung pada paririmbun maka akan diadaptasi menjadi media hiburan. Pengadaptasian paririmbun menjadi media visual agar masyarakat dapat menggunakannya dikehidupan sehari-hari sebagai media hiburan.

II.5 Solusi Perancangan

Perancangan media hiburan paririmbun akan menggunakan teori alih wahana, berupa pengubahan karya sastra menjadi media visual tanpa merubah inti dari karya tersebut. Proses ini juga disebut dengan penerjemahan. Penerjemahan yang dimaksud adalah penerjemahan dari verbal menjadi visual. Namun menurut Damono (2018, h.46), "Penerjemahan sebenarnya merupakan suatu usaha merubah cara pengungkapan suatu budaya menjadi cara pengungkapan yang ada dalam kebudayaan lain". Dapat disimpulkan Damono bermaksud mengungkapkan bahwa pengungkapan

kebudayaan adalah suatu bahasa, dalam perancangan ini yang akan diubah adalah bahasa verbal menjadi bahasa visual.